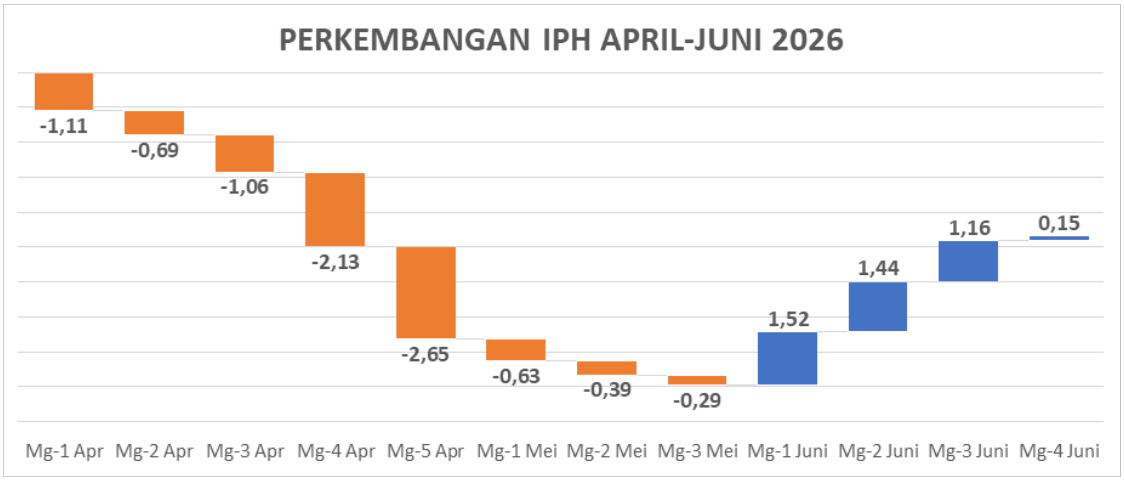
1. Perkembangan inflasi daerah dan atau perkembangan harga barang kebutuhan pokok dan penting, barang lainnya dan jasa serta risiko ke depan.

PERKEMBANGAN HARGA BAPOKTING DI KABUPATEN TUBAN TRIWULAN II 2026



Kabupaten Tuban bukan merupakan 150 kabupaten/kota penghitung inflasi sehingga pendekatan angka inflasi mengikuti pendekatan metode *sister city* yaitu Provinsi Jawa Timur. Mengingat angka inflasi di Kabupaten Tuban tidak menggambarkan angka inflasi yang sebenarnya terjadi, Tim Pengendalian Inflasi Daerah bersama dengan BPS memanfaatkan informasi perkembangan harga barang kebutuhan pokok dan barang penting pada Sistem Informasi Ketersediaan dan Perkembangan Harga Bahan Pokok (Siskaperbapo) dan Sistem Pemantauan Pasar dan Kebutuhan Pokok (SP2KP) sebagai bahan evaluasi pengendalian inflasi di Kabupaten Tuban. BPS Kabupaten Tuban setiap minggu menghitung Indeks Perkembangan Harga (IPH) dari 20 komoditas yang menjadi proksi perkembangan inflasi di Kabupaten Tuban antara lain beras medium, cabai merah keriting, cabai merah besar, cabai rawit merah, bawang merah, bawang putih, gula pasir, minyak goreng, daging ayam ras, telur ayam ras, daging sapi.

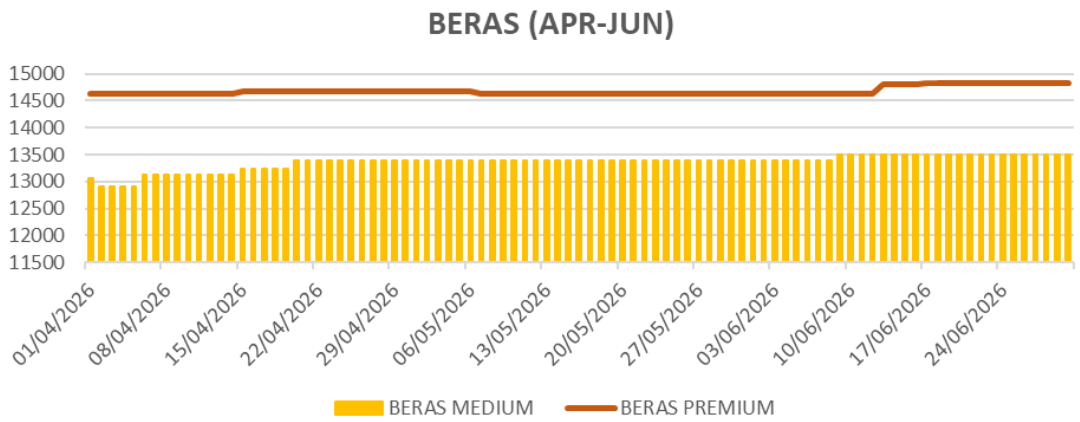
Dari grafik di atas dapat dilihat bahwa Indeks Perkembangan Harga (IPH) pada Triwulan II 2026 (periode April-Juni) sangat fluktuatif, dimana terlihat adanya dinamika harga yang sangat dipengaruhi oleh fluktuasi beberapa komoditas pangan strategis. Selama April 2026, IPH menunjukkan tren deflasi yang semakin dalam, dari -1,11% pada minggu pertama menjadi -2,65% pada minggu kelima. Kondisi ini mengindikasikan penurunan harga sejumlah komoditas pangan yang cukup signifikan. Deflasi terutama dipengaruhi oleh cabai rawit yang secara konsisten menjadi penyumbang utama sepanjang bulan. Selain itu, bawang merah, bawang putih, telur ayam ras, dan pada akhir bulan daging ayam ras turut memberikan andil terhadap penurunan IPH.

Pada Mei 2026, tekanan deflasi mulai mereda. Nilai IPH bergerak dari -0,63% pada minggu pertama menjadi -0,29% pada minggu ketiga, sedangkan pada minggu keempat tidak terdapat data. Komoditas yang mendominasi penyebab deflasi adalah daging ayam ras, bawang putih, dan telur ayam ras. Dibandingkan April, besarnya deflasi jauh lebih kecil sehingga menunjukkan mulai tercapainya keseimbangan antara pasokan dan permintaan di pasar. Memasuki Juni 2026, terjadi perubahan arah dari deflasi menjadi inflasi. IPH tercatat 1,52% pada minggu pertama, kemudian menurun bertahap menjadi 1,44%, 1,16%, dan 0,15% pada minggu keempat. Inflasi terutama dipicu oleh kenaikan harga bawang merah, bawang putih,

dan gula pasir, sedangkan pada minggu pertama juga dipengaruhi oleh cabai merah. Kenaikan harga tersebut kemungkinan disebabkan oleh berkurangnya pasokan akibat faktor musim serta meningkatnya permintaan masyarakat menjelang Hari Besar Keagamaan Nasional (HBKN) Idul Adha.

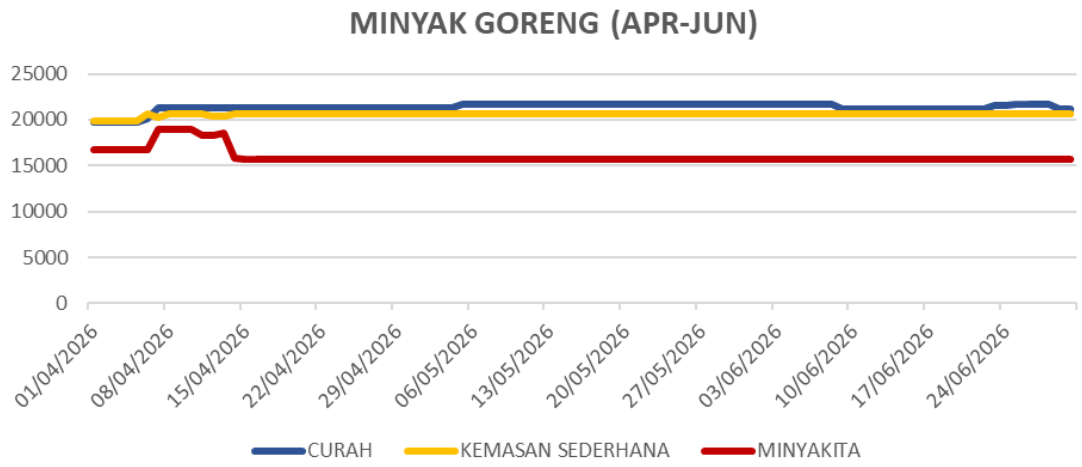
Secara keseluruhan, perkembangan IPH selama Triwulan II Tahun 2026 menunjukkan dua fase yang berbeda. April hingga Mei ditandai dengan kondisi deflasi akibat melimpahnya pasokan komoditas pangan strategis. Memasuki Juni, terjadi inflasi ringan yang dipicu oleh kenaikan harga beberapa komoditas pangan. Namun, tren inflasi terus menurun hingga akhir bulan, sehingga mengindikasikan bahwa kondisi harga kembali menuju stabil dan menunjukkan bahwa upaya intervensi pemerintah dalam menjaga stabilitas harga mulai memberikan hasil.

- **BERAS**



Harga beras premium diawal April 2026 tercatat sebesar Rp14.633/kg kemudian mengalami kenaikan bertahap hingga mencapai harga tertinggi sebesar Rp14.833/kg dipertengahan hingga akhir Juni. Selanjutnya untuk kondisi perkembangan harga pada beras medium juga menunjukkan tren kenaikan namun tidak signifikan. Diawal April 2026 harga beras medium Rp12.900/kg kemudian naik terus secara bertahap hingga mencapai harga tertinggi sebesar Rp13.500/kg stabil diawal hingga akhir Juni 2026. Secara keseluruhan, harga beras premium dan beras medium menunjukkan tren meningkat secara moderat namun tetap terkendali. Beras premium naik sebesar 1,37%, sedangkan beras medium naik 3,32%. Tidak terdapat lonjakan harga ekstrem sehingga kondisi pasokan beras secara umum masih cukup baik. Meskipun demikian, kenaikan bertahap terutama pada beras medium perlu terus dipantau guna menjaga stabilitas harga dan ketersediaan beras pada periode berikutnya.

- **MINYAK GORENG**

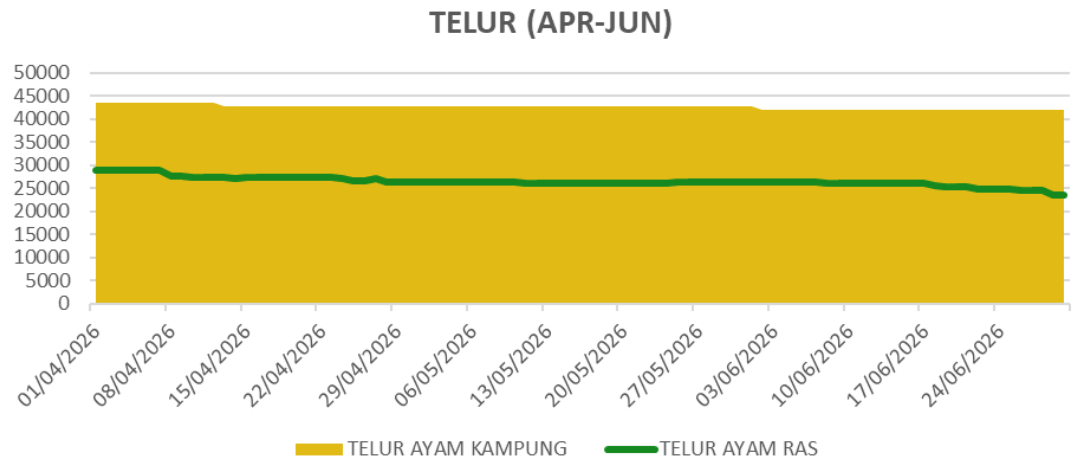


Pada periode April-Juni 2026, harga minyak goreng curah mengalami fluktuasi cukup tinggi pada awal April sebelum relatif stabil pada bulan berikutnya. Pada awal April 2026 harga minyak goreng curah Rp19.666/kg kemudian naik cukup signifikan menjadi Rp21.333/kg dan kemudian relatif stabil pada kisaran Rp21.666/kg selama awal Mei hingga awal Juni. Selanjutnya harga mengalami sedikit fluktuasi dan turun menjadi RP 21.166/kg. Secara keseluruhan harga minyak goreng curah naik sebesar 7,63% selama Triwulan II 2026. Untuk harga minyak goreng kemasan sederhana menunjukkan kondisi yang paling stabil dibandingkan jenis lainnya. Diawal April harga tercatat Rp19.833/liter, kemudian setelah pertengahan April hingga akhir Juni, harga bertahan pada level Rp20.666/liter. Selama Triwulan II 2026 harga naik sekitar Rp833/liter atau 4,20%. Sedangkan perkembangan harga minyakita justru menunjukkan pergerakan harga yang cenderung menurun. Pada awal April harga berada pada level Rp16.733/liter. Kemudian terjadi lonjakan harga hingga Rp18.900/liter yang merupakan harga tertinggi. Setelah itu harga berangsur turun dan stabil pada level harga Rp15.700/liter mulai pertengahan hingga akhir Juni. Secara keseluruhan, harga minyakita mengalami penurunan RP1.033/liter atau -6,17%.

- **TELUR**

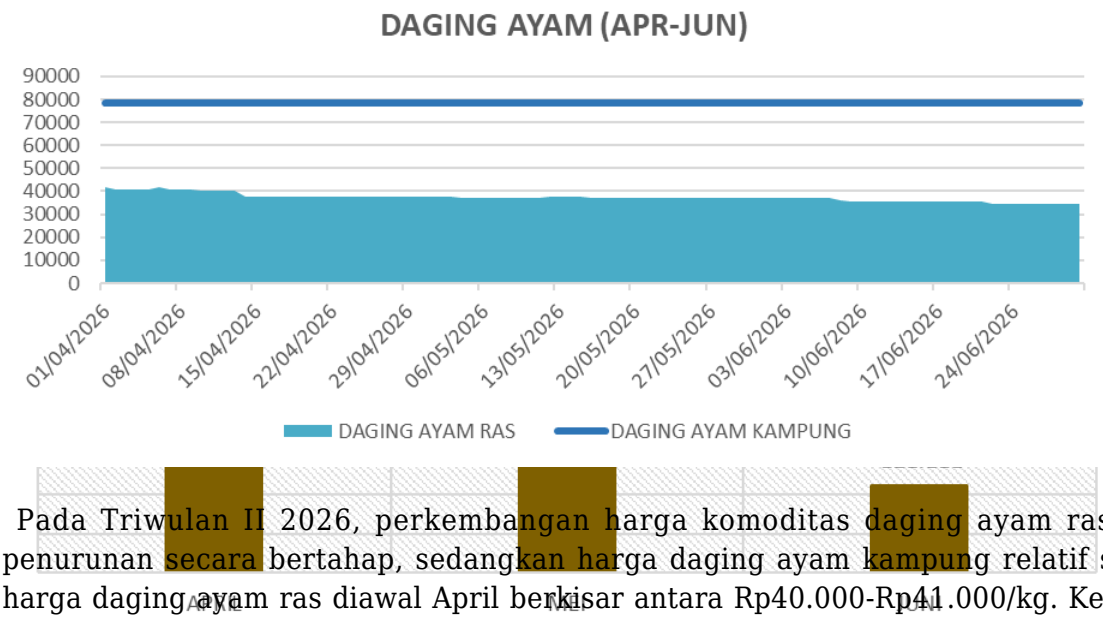
Harga telur ayam ras menunjukkan tren menurun secara konsisten sepanjang Triwulan II 2026. Pada awal April harga sebesar Rp29.000/kg kemudian terus mengalami penurunan secara bertahap hingga mencapai harga terendah Rp23.500/kg diakhir Juni 2026. Secara keseluruhan, harga telur ayam ras mengalami penurunan sebesar Rp5.500/kg atau 18,97%. Kemudian untuk harga telur ayam kampung cenderung lebih stabil dibandingkan telur ayam ras. Pada awal April 2026 harga telur ayam kampung tercatat sebesar Rp43.666/kg, selanjutnya turun menjadi Rp42.666/kg dan bertahan hingga awal Juni, kemudian harga kembali turun menjadi Rp42.000/kg dan stabil hingga akhir Juni 2026. Secara keseluruhan, harga telur ayam kampung mengalami penurunan sekitar Rp1.666/kg atau 3,82%. Kondisi ini mengindikasikan bahwa ketersediaan pasokan telur di pasar berada dalam kondisi yang memadai sehingga mampu menjaga keterjangkauan harga bagi masyarakat.

- **DAGING SAPI**



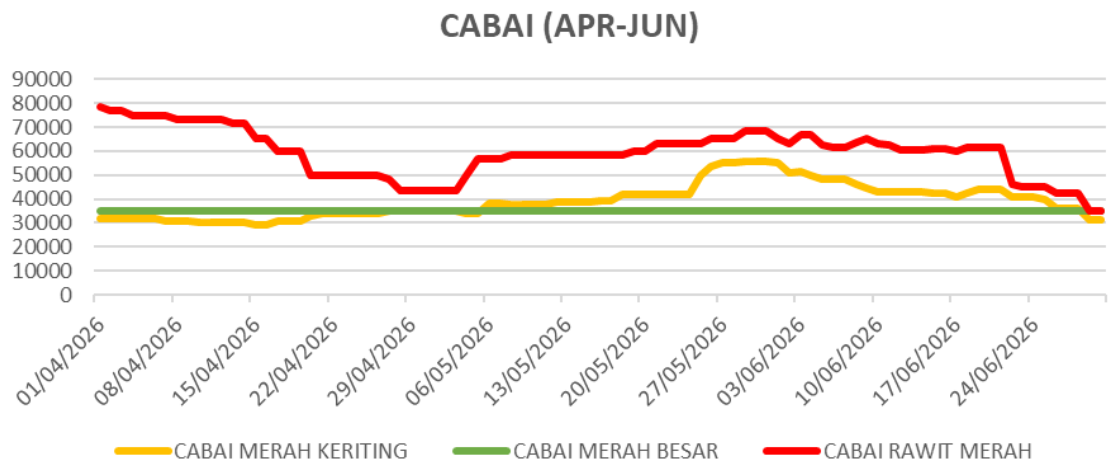
Harga rata-rata daging sapi terlihat mengalami tren penurunan pada periode Triwulan II 2026. Bulan April harga rata-rata daging sapi Rp 123.333/kg, kemudian turun di bulan Mei menjadi Rp 123.279/kg. Memasuki Juni, rata-rata harga turun menjadi Rp121.111/kg. Secara keseluruhan, rata-rata harga daging sapi selama Triwulan II mengalami penurunan dari Rp123.333/kg pada April menjadi Rp121.111/kg pada Juni, atau turun sekitar Rp2.222/kg (1,80%). Penurunan tersebut tergolong bertahap dan masih mencerminkan kondisi pasar yang stabil tanpa gejolak harga yang berarti.

- **DAGING AYAM**



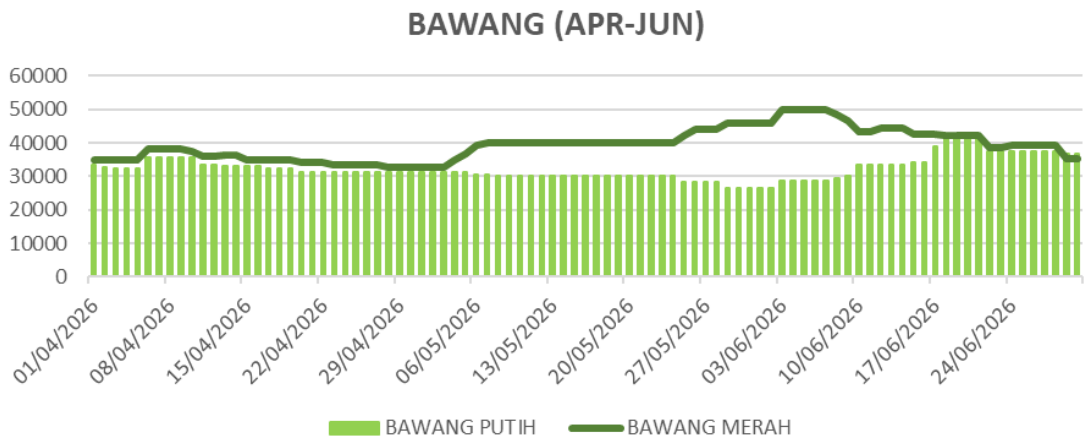
Pada Triwulan II 2026, perkembangan harga komoditas daging ayam ras mengalami penurunan secara bertahap, sedangkan harga daging ayam kampung relatif stabil. Untuk harga daging ayam ras diawal April berkisar antara Rp40.000-Rp41.000/kg. Kemudian pada pertengahan April harga turun cukup signifikan menjadi Rp37.666/kg dan relatif stabil hingga bulan Mei. Memasuki bulan Juni harga kembali mengalami penurunan bertahap hingga mencapai harga terendah Rp34.333/kg diakhir Juni. Secara keseluruhan, harga daging ayam ras mengalami penurunan sebesar Rp7.333/kg atau 17,60%. Selanjutnya, harga daging ayam kampung menunjukkan kondisi yang sangat stabil. Selama April-Juni 2026 harga daging ayam kampung stabil diharga Rp78.333/kg

- **CABAI**



Pada periode April-Juni 2026, perkembangan harga menunjukkan karakteristik yang berbeda pada masing-masing komoditas. Cabai merah keriting dan cabai rawit merah mengalami fluktuasi cukup tinggi, sedangkan cabai merah besar relatif stabil sepanjang triwulan. Perkembangan harga cabai merah keriting diawal April berada dikisaran Rp31.666/kg dan sempat turun hingga Rp29.333/kg pada pertengahan April. Memasuki akhir April hingga akhir Mei, harga mulai meningkat secara bertahap, mencapai harga tertinggi Rp55.666/kg. Memasuki Juni harga kembali mengalami penurunan secara bertahap hingga mencapai Rp31.333/kg pada akhir Juni. Selanjutnya untuk perkembangan harga cabai rawit merah yang mengalami fluktuasi harga paling tinggi. Pada awal April harga mencapai Rp78.333/kg, kemudian turun secara bertahap menjadi sekitar Rp43.333/kg pada akhir April. Selama Mei harga kembali meningkat hingga berada pada kisaran Rp68.333/kg di akhir bulan. Memasuki Juni harga kembali mengalami penurunan yang cukup tajam hingga mencapai harga terendah Rp35.000/kg diakhir Juni. Secara keseluruhan, harga cabai rawit merah mengalami penurunan sebesar Rp43.333/kg atau (55,32%). Sedangkan perkembangan harga yang terjadi pada komoditas cabai merah besar justru menunjukkan kondisi yang stabil selama periode Triwulan II 2026. Sejak April hingga Juni, harga tetap berada pada level Rp35.000/kg tanpa mengalami perubahan. Penurunan harga cabai, terutama cabai rawit merah, memberikan kontribusi positif terhadap pengendalian inflasi daerah karena kelompok cabai merupakan salah satu komoditas pangan yang berpengaruh besar terhadap pengendalian inflasi.

- **BAWANG**



Pada Triwulan II 2026, perkembangan harga bawang merah cenderung mengalami tren penurunan. Pada April harga tercatat sebesar Rp35.000/kg kemudian sempat naik hingga Rp38.333/kg dan berangsur turun. Memasuki Mei, harga kembali meningkat secara bertahap hingga mencapai harga tertinggi Rp50.000/kg pada awal Juni. Setelah itu harga berangsur turun hingga mencapai Rp35.333/kg pada akhir Juni. Secara keseluruhan, harga bawang merah hanya sedikit mengalami kenaikan sekitar Rp333/kg atau 0,95%. Meskipun demikian, fluktuasi harga selama periode cukup tinggi dengan rentang Rp32.666–50.000/kg. disamping itu, perkembangan harga bawang putih menunjukkan pola yang berbeda dibandingkan bawang merah. Pada awal April harga tercatat Rp33.333/kg kemudian cenderung menurun secara bertahap hingga mencapai Rp26.333/kg, yang merupakan harga terendah di bulan Mei. Memasuki Juni harga mulai naik kembali secara bertahap. Pada pertengahan Juni harga sempat mencapai Rp42.000/kg, kemudian turun sedikit dan diakhir Juni harga menjadi sebesar Rp36.666/kg. Secara keseluruhan, harga bawang putih naik sekitar Rp3.333/kg atau 10,00% selama Triwulan II 2026.

2. Identifikasi permasalahan pengendalian inflasi di daerah.

IDENTIFIKASI PERMASALAHAN PENGENDALIAN INFLASI DAERAH DI KABUPATEN TUBAN TRIWULAN II 2026

Berdasarkan perkembangan harga komoditas strategis selama Triwulan II 2026, kondisi perkembangan IPH dan pergerakan harga di Kabupaten Tuban secara umum masih berada dalam kondisi terkendali. Sebagian besar komoditas pangan menunjukkan stabilitas harga, sementara beberapa komoditas hortikultura khususnya cabai merah keriting, cabai rawit merah dan bawang merah masih mengalami fluktuasi harga yang dipengaruhi oleh faktor musiman dan dinamika pasokan. Komoditas tersebut masih menjadi penyumbang utama volatilitas harga pangan yang menunjukkan bahwa produksi hortikultura masih sangat dipengaruhi oleh musim panen, kondisi cuaca dan kelancaran distribusi antrarwilayah. Perbedaan musim tanam dan panen menyebabkan ketersediaan cabai dan bawang belum merata sepanjang tahun. Selain itu, tren kenaikan harga beras yang terjadi juga perlu menjadi perhatian. Meskipun kenaikannya masih terkendali, beras merupakan komoditas dengan pengaruh besar dalam perkembangan IPH dan inflasi sehingga memerlukan pemantauan yang berkelanjutan. Beberapa komoditas seperti telur ayam ras dan daging ayam ras mengalami penurunan harga yang cukup besar selama Triwulan II 2026. Meskipun kondisi ini menguntungkan konsumen dan membantu menekan inflasi, harga yang terlalu rendah

berpotensi menurunkan margin keuntungan peternak dan mengganggu keberlanjutan usaha apabila berlangsung dalam waktu yang lama. Secara umum, pengendalian inflasi di Kabupaten Tuban selama Triwulan II 2026 berjalan dengan baik dan harga sebagian besar komoditas strategis masih berada pada kondisi yang relatif stabil. Namun demikian, dengan kondisi tersebut, TPID Kabupaten Tuban masih perlu melakukan penguatan efektivitas operasi pasar dan Gerakan Pangan Murah sebagai instrumen stabilisasi harga dan juga masih perlu penguatan sistem pemantauan harga serta *early warning system* agar kebijakan pengendalian inflasi dapat dilakukan secara lebih cepat, tepat sasaran, dan berbasis data. Permasalahan-permasalahan tersebut menjadi dasar bagi TPID Kabupaten Tuban untuk merumuskan strategi pengendalian inflasi pada triwulan berikutnya melalui penguatan empat pilar pengendalian inflasi, yaitu keterjangkauan harga, ketersediaan pasokan, kelancaran distribusi, dan komunikasi yang efektif (4K).

3. Pelaksanaan kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

PELAKSANAAN KEGIATAN PENGENDALIAN INFLASI DI KABUPATEN TUBAN TRIWULAN II 2026

Kegiatan pengendalian inflasi daerah Kabupaten Tuban merupakan kegiatan dan program kerja pemerintah daerah atas dasar rekomendasi Tim Pengendalian Inflasi Daerah, terutama dalam menjaga stabilitas barang dan jasa baik dari segi pengendalian harga bahan pangan pokok, ketersediaan pasokan, dan kelancaran distribusi. Kegiatan yang telah dilaksanakan oleh Tim Pengendalian Inflasi Daerah Kabupaten Tuban selama periode April-Juni 2026, diantaranya:

No	Kegiatan	Output/Keluaran	Tanggal Pelaksanaan	Tempat Pelaksanaan
1.	Rapat Koordinasi TPID Tahun 2026 dengan Kemendagri	Rapat Koordinasi pembahasan langkah konkret pengendalian inflasi daerah tahun 2026 yang dipimpin oleh Bapak Menteri Dalam Negeri. Beberapa perwakilan dari BPS, Kantor Staf Presiden, BAPANAS, BULOG, Kementerian Pedagangan, Kementerian Pertanian, Satgas Pangan POLRI, Sesjamdatun Kejaksaan RI dan TNI menyampaikan paparan terkait kondisi inflasi dan perkembangan harga serta langkah-langkah konkret pengendalian inflasi yang telah dilakukan.	Senin, 20, 27 April, 11, 18, 25 Mei, 15, 29 Juni, Selasa, 5 Mei 2026.	Ruang Rapat Soedjono Poetro Lt. 1 Setda Kabupaten Tuban
2.	Penyaluran Bantuan Pangan Alokasi Februari-Maret Tahun 2026	Pemerintah melalui Perum Bulog menyalurkan bantuan pangan alokasi Februari–Maret 2026. Setiap Keluarga Penerima Manfaat (KPM) mendapatkan total 20 kg beras dan 4 liter minyak goreng untuk dua bulan (atau setara 10 kg beras dan 2 liter minyak per bulannya).	Selasa, 28 April 2026	Balai Desa Bancar dan Balai Desa Boncong, Kecamatan Bancar

3.	Gerakan Pangan Murah	Gelar Pangan Murah yang diselenggarakan oleh Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian dan Perikanan Kabupaten Tuban bekerjasama dengan Bulog Divre Bojonegoro menyediakan berbagai komoditas pangan dibawah harga pasar diantaranya berupa beras, minyak goreng dan gula pasir dan digelar di 20 kecamatan di Kabupaten Tuban.	Jum'at, 8 Mei 2026	GOR Rangga Jaya Anoraga Kabupaten Tuban
4.	Sidak Pasar dan Monev Dalam Rangka Stabilisasi Harga dan Ketersediaan Bapokting	Tim TPID yang dibagi menjadi dua tim, melakukan sidak pasar dalam rangka stabilisasi harga dan ketersediaan bahan pokok penting dibeberapa pasar rakyat di Kabupaten Tuban. Kegiatan pemantauan ini merupakan langkah konkrit pengendalian inflasi dalam upaya pengendalian harga serta untuk memastikan kecukupan ketersediaan stok bahan pangan dan stabilisasi harga di wilayah Kabupaten Tuban.	Kamis, 11 Juni 2026	Pasar Karangagung Palang, Pasar Beji Jenu, dan Pasar Merakurak

4. Evaluasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

EVALUASI KEBIJAKAN PENGENDALIAN INFLASI DAERAH DI KABUPATEN TUBAN TRIWULAN II 2026

Pelaksanaan kebijakan pengendalian inflasi daerah di Kabupaten Tuban pada Triwulan II Tahun 2026 secara umum menunjukkan hasil yang cukup baik dalam menjaga stabilitas harga kebutuhan pokok masyarakat, meskipun masih terdapat beberapa komoditas strategis yang mengalami fluktuasi harga khususnya pada komoditas hortikultura. Kebijakan stabilisasi harga melalui pemantauan harga harian, koordinasi TPID, serta pelaksanaan Gerakan Pangan Murah (GPM) dan operasi pasar cukup efektif menjaga daya beli masyarakat. Namun demikian, keterjangkauan harga masih menghadapi tantangan pada komoditas cabai dan bawang merah yang mengalami fluktuasi cukup tinggi akibat keterbatasan pasokan. Kemudian, dari strategi ketersediaan pasokan masih relatif aman terlihat dari stabilnya harga beras, meskipun masih mengalami sedikit kenaikan namun terbilang masih terkendali. Selain itu, harga komoditas seperti minyak goreng, telur ayam, daging ayam, dan daging sapi juga terlihat stabil bahkan cenderung mengalami tren penurunan. Sebaliknya, komoditas cabai dan bawang masih mengalami fluktuasi harga dan pasokan yang cukup tinggi akibat pengaruh musim tanam dan panen. Meskipun fluktuasi harganya yang cukup tinggi, tetapi tren pergerakan harga justru terlihat menurun selama Triwulan II 2026.

Selanjutnya, dari sisi kelancaran distribusi secara umum berjalan lancar sehingga tidak terjadi kelangkaan, akan tetapi diperlukan peningkatan efisiensi rantai pasok terutama untuk komoditas yang mudah rusak. Sisi kelancaran distribusi ini sangat berpengaruh pada sensitivitas harga komoditas hortikultura. Tekanan harga komoditas hortikultura terlihat mengalami fluktuasi harga yang tinggi meskipun pemerintah mempertahankan harga BBM

jenis solar bersubsidi. Tingginya kadar air akibat hujan membuat struktur fisik cabai menjadi lebih rapuh dan cepat membusuk selama proses pengiriman jarak jauh. Guna mengompensasi risiko penyusutan muatan atau kerusakan barang di jalan, para agen angkutan logistik terpaksa menaikkan tarif jasa angkut mereka. Pembengkakan biaya distribusi di lapangan ini secara otomatis ditransmisikan langsung ke dalam komponen harga jual di tingkat pedagang eceran. Oleh karena itu, koordinasi antara Pemerintah Kabupaten Tuban, Bulog, distributor, dan pelaku usaha diharapkan mampu menjaga kelancaran distribusi beras, minyak goreng, telur, gula, dan komoditas pokok lainnya.

Strategi komunikasi efektif yang telah dilakukan oleh TPID Kabupaten Tuban seperti pemantauan harga di pasar-pasar yang rutin dilaksanakan, kemudian koordinasi lintas perangkat daerah dan stakeholder terkait, publikasi informasi harga kepada masyarakat dan penyampaian laporan perkembangan harga kepada Pemerintah provinsi Jawa Timur melalui Siskaperbapo membantu meningkatkan kewaspadaan terhadap potensi kenaikan harga sekaligus mengurangi kepanikan masyarakat. Namun pemanfaatan sistem peringatan dini (*early warning system*) masih perlu ditingkatkan agar langkah antisipatif dapat dilakukan sebelum terjadi lonjakan harga sehingga masih diperlukan penguatan pemanfaatan data dan analisis prediktif.

Secara keseluruhan, kebijakan pengendalian inflasi daerah di Kabupaten Tuban selama Triwulan II 2026 berjalan efektif dalam menjaga stabilitas harga pangan dan mengendalikan IPH. Stabilitas harga beras, minyak goreng, dan daging sapi menunjukkan bahwa koordinasi TPID bersama instansi terkait telah berjalan dengan baik. Di sisi lain, penurunan harga telur ayam ras dan daging ayam ras turut membantu menjaga daya beli masyarakat, meskipun perlu diimbangi dengan kebijakan yang melindungi keberlanjutan usaha peternak. Tantangan utama masih terdapat pada komoditas hortikultura, khususnya cabai dan bawang yang sangat dipengaruhi oleh kondisi musim, produksi, dan distribusi. Oleh karena itu, penguatan kerja sama antardaerah, peningkatan produksi lokal, optimalisasi cadangan pangan, pengembangan sistem peringatan dini, serta perluasan pelaksanaan Gerakan Pangan Murah menjadi langkah strategis yang perlu terus diperkuat agar stabilitas harga pangan di Kabupaten Tuban dapat terjaga secara berkelanjutan.

5. Rekomendasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

REKOMENDASI KEBIJAKAN PENGENDALIAN INFLASI DAERAH DI KABUPATEN TUBAN TRIWULAN II 2026

Berdasarkan hasil evaluasi perkembangan harga komoditas strategis selama Triwulan II 2026, pengendalian inflasi di Kabupaten Tuban secara umum berjalan dengan baik, namun masih perlu adanya langkah-langkah strategis yang berorientasi pada penguatan empat pilar pengendalian inflasi (4K), yaitu keterjangkauan harga, ketersediaan pasokan, kelancaran distribusi, dan komunikasi yang efektif.

1. Penguatan Keterjangkauan Harga dapat dilakukan dengan mengoptimalkan pelaksanaan Gerakan Pangan Murah (GPM), melaksanakan operasi pasar murah dan meningkatkan pengawasan harga ditingkat distributor dan pengecer untuk mencegah praktek penimbunan maupun distribusi yang tidak wajar.
2. Penguatan Ketersediaan Pasokan dengan memperkuat Kerja sama Antar Daerah (KAD) dengan sentra produksi pangan untuk menjamin kesinambungan pasokan komoditas

strategis, khususnya cabai, bawang, beras dan telur, kemudian perlu mengoptimalkan pemanfaatan Cadangan Pangan Pemerintah (CPP) sebagai instrumen stabilisasi apabila terjadi gangguan pasokan maupun lonjakan harga, serta mendorong peningkatan produksi pangan lokal dengan melakukan pengembangan kawasan hortikultura, optimalisasi kalender tanam, penguatan sarana prasarana pertanian dan peningkatan produktivitas petani.

3. Penguatan Kelancaran Distribusi dapat dilakukan dengan meningkatkan koordinasi distribusi pangan dengan distributor, asosiasi pedagang, Bulog, dan pemerintah daerah pemasok untuk memastikan kelancaran arus barang, mengidentifikasi dan mengantisipasi potensi hambatan distribusi terutama akibat kondisi cuaca, kerusakan infrastruktur maupun kenaikan biaya logistik, perlunya penguatan fasilitas penyimpanan (*cold storage)* untuk komoditas yang mudah rusak seperti cabai dan bawang.
4. Penguatan Komunikasi Efektif dapat dilakukan melalui penguatan koordinasi TPID melalui pelaksanaan High Level Meeting (HLM) secara berkala untuk merumuskan langkah antisipatif berdasarkan perkembangan harga di lapangan, meningkatkan kualitas pemantauan harga harian, meningkatkan publikasi informasi harga pangan kepada masyarakat melalui media sosial, website pemerintah, dan kanal informasi lainnya dan perlu penguatan sinergi dengan Bank Indonesia, Bulog, BPS, instansi vertikal, pelaku usaha, dan akademisi dalam penyusunan analisis serta perumusan kebijakan pengendalian inflasi berbasis data.